
PENELITIAN

PERSEPSI KELOMPOK SYAHADATIN TERHADAP NILAI- NILAI TOLERANSI DI KABUPATEN BANYUMAS

ABDUL ROHMAN

Dosen Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

e-mail: rohman_mudis@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 13 Oktober 2011

Naskah disetujui tanggal: 24 Oktober 2011

ABSTRAK

Islam sebagai agama yang membawa rahmat sering tereduksi oleh dominannya penafsiran doktrin syari'ah oleh masing-masing kelompok keagamaan. Hanya karena mereka tidak saling komunikasi dan saling silaturahmi, maka bila ada persoalan, sulit dicari jalan solusinya. Oleh karena itu ketika diajukan ide untuk membentuk forum silaturahmi intelektual dan sosial, secara umum mereka menyetujuinya.

Dalam pengembangan nilai-nilai toleransi, kelompok aliran Syahadatain sangat toleran, baik dalam melakukan ibadah salat maupun dalam kehidupan sosial. Sebagaimana keberadaan kelompok aliran lainnya seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad, Islam, Salâfi maupun lainnya, mereka adalah saudara se-agama, karena mereka telah bersyahadat. Bahkan ketika jamaah Syahadatain melakukan tawasul dengan wirid membaca surat Al Fatihah, ditujukan kepada seluruh Shahabat, para 'ulama, para guru mereka, dan semua orang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, dengan tanpa memandang mereka dari mana madzhabnya.

Kata kunci: Aliran, Syahadatain, Toleransi, Interpretasi, Forum Intelektual.

ABSTRACT

The value of Islam as "rahmatan lil alamin" is often reduced by different interpretations on the doctrines of the shariah raised by various religious groups. However, when a problem arises among them, though they are actually so tolerant, moderate, democratic, and inclusive, it is quite difficult

for them to come up with solutions because of their lack of communication. Therefore, when an idea of establishing what is called as the “forum silaturahmi intelektual dan sosial” they generally agreed on such thought.

In terms of developing tolerance, the Syahadatain was so tolerant both in ritual and social domains. According to this group, other groups such as Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Irsyad, Islam Salafi etc are their brothers because they have confessed as moslems. Even when this group recite al-Fatihah as a tawassul, they address the reward to the prophet’s companions, ulama’, their teachers and every people transferring knowledge to them, ignoring any religious groups they affiliate to.

Keywords: *Cult, Syahadatain, Tolerance, Interpretation, Intellectual Forum.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama *rahmatan lil’alamin* pada dasarnya memiliki ajaran yang universal, fleksibel, dan mampu diterapkan pada setiap waktu dan semua tempat. Ini artinya, ajaran Islam sebagai agama terakhir mampu menembus ruang dan waktu. Namun pada kenyataannya, ajaran yang memiliki nilai kosmopolit tersebut sering tereduksi oleh dominannya penafsiran doktrin syari’ah oleh umat Islam yang “terpecah” dalam berbagai aliran, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan penafsiran pada kehidupan sosial, sehingga menjadikan sikap keagamaan para jamaah suatu kelompok tertentu sangat terbatas bila berinteraksi dengan kelompok aliran keagamaan lain. Sebaliknya, ketika mereka berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, mereka sangat akrab. Kondisi demikian dapat memicu tumbuhnya sikap-sikap intoleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Bahkan beberapa kasus tentang konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan penafsiran sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat mengganggu persatuan warga dan bangsa. Oleh karena itu, upaya mewujudkan nilai-nilai toleransi, baik secara institusional, pemikiran maupun aktifitas amaliyah kolektif adalah sangat diperlukan.

Aliran keagamaan yang tumbuh di Indonesia demikian banyak. Masing-masing aliran membawa ideologi keagamaan sendiri-sendiri yang merupakan hasil interpretasi dari pemahaman kelompoknya. Secara umum aliran kelompok keagamaan yang muncul dalam bingkai keagamaan Islam masih bernaung dalam ajaran Islam. Tetapi ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi riil dalam kehidupan sosial keagamaan yang membutuhkan penafsiran *nāsh* atau ayat, maka muncul perbedaan yang signifikan, yang dapat mengakibatkan dalam perjuangan melaksanakan doktrin-doktrin syari’at menjadi berbeda antara kelompok keagamaan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini juga berpengaruh pada komitmen perjuangan dalam rangka menyebarkan kebenaran keyakinan ajaran Islam.

Nata (2001) memetakan keragaman pemikiran Islam di Indonesia ke dalam 12 (dua belas) macam, masing-masing mempunyai ciri khas dan karakter sendiri. Kedua belas macam tersebut adalah Islam Fundamentalis; Islam Teologis-Normatif; Islam Eksklusif; Islam Rasional; Islam Transformatif; Islam Aktual; Islam Kontekstual; Islam Esoteris; Islam Tradisionalis; Islam Modernis; Islam Kultural dan Islam Inklusif-Pluralis. Dari keragaman pemikiran tersebut dapat disimpulkan menjadi dua pemikiran yang berbeda atau bisa jadi berseberangan--yaitu antara corak pemikiran kaum tradisionalis dan corak pemikiran kaum modernis. Setiap pemikiran dari semua aliran keagamaan memiliki nilai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu tidak pada tempatnya dan tidak bijaksana jika faham pemikiran yang satu menganggap paling unggul dan benar sedang pemikiran dari kelompok aliran keagamaan yang lainnya adalah keliru serta salah.

Persoalan yang muncul adalah ketika interpretasi setiap aliran keagamaan masing-masing mengaku paling benar, padahal hasil interpretasi tersebut saling bertentangan dan kemudian tidak dapat dikompromikan. Apalagi hasil penafsiran tersebut diakuinya sebagai doktrin agama yang apabila tidak dilaksanakan mereka merasa berdosa. Inilah titik rawan dari sebuah penafsiran agama yang dapat menumbuhkan konflik horisontal dalam kehidupan masyarakat agama. Contoh-contoh riil antara lain adalah: pembakaran masjid milik kelompok aliran keagamaan tertentu, penyerangan terhadap kelompok aliran keagamaan yang dianggap sesat, provokasi untuk membenci kelompok aliran yang dianggap radikal, dan atau provokasi terhadap kelompok yang dianggap suka menyebarkan ajaran bid'ah.

Lebih mengerikan lagi adalah bahwa tindakan provokasi untuk menumbuhkan kebencian, penyerangan, dan atau pembakaran tempat ibadah itu dilakukan atas dasar doktrin agama, yakni jihad. Apabila semua aliran keagamaan meyakini apa yang dilakukannya adalah representasi dari jihad, maka konflik horisontal tidak dapat dihindarkan lagi. Karena semua perilaku tersebut telah merasa sesuai dengan misi Tuhan.

Maka benar apa yang dikatakan Jalaludin Rahmat yang dikutip oleh Muhsin Jamil (2008), bahwa agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar dan di mana saja. Begitu misterius, ia sering menampilkan wajah-wajah yang tampak berlawanan, yakni memotivasi kekerasan tanpa belas kasih, pengabdian tanpa batas, menciptakan gerakan massa paling kolosal dan memekikkan perang paling keji.

Kemudian ketika melihat laporan dari United Nation Support Facility to Indonesian Recovery (UNSFIR) yang berjudul *Patterns of Collective Violence in Indonesia 1999-2003* menunjukkan bahwa tingkat tingginya kekerasan komunal di Indonesia, yakni mencapai angka 89,3%. Dalam peristiwa kekerasan itu, kekerasan antar agama maupun di dalam agama yang sama, dengan aliran atau kelompok yang berbeda merupakan jenis kekerasan yang paling banyak terjadi dan menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia (Jamil, 2008).

Kondisi seperti tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi di bumi pertiwi, termasuk di wilayah-wilayah kabupaten seperti Banyumas. Gesekan, ketersinggungan, ketegangan, kekerasan, dan konflik yang dipicu oleh kelompok aliran keagamaan merupakan pemandangan yang sering terjadi. Islam yang universal, inklusif, toleran, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan telah difahami oleh kelompok-kelompok aliran keagamaan menjadi Islam yang lokal, sempit, kaku dan keras. Dengan demikian Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi seluruh isi alam semesta) belum memberikan keberdayaannya dalam ranah yang lebih nyata.

Potret seperti itulah menjadi urgen untuk mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai toleransi yang ada dalam kelompok aliran keagamaan Islam yang didasarkan pada data akurat yang diawali dengan menyusun profil aliran keagamaan, seperti sejarah berdirinya, tujuannya, aktifitasnya, dan jaringan yang dimilikinya serta karakteristik dan komitmen aliran keagamaan, seperti moderasi, demokrasi, toleransi, jihad dan komitmen syari'ahnya.

ISLAM DAN NILAI-NILAI TOLERANSI

Hilangnya sikap toleransi pada kelompok aliran keagamaan dalam kehidupan sosial dapat melahirkan ketegangan, pertentangan, kekakuan, disharmoni dan konflik, baik terhadap kelompok aliran seagama maupun lintas agama. Menurut Clifford Geertz, faktor yang dapat mempertajam pertentangan (konflik) adalah adanya perbedaan ideologi yang mendasar, karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok-kelompok lain, adanya perbedaan dan makin meningkatnya mobilitas status yang cenderung memaksakan kontak di antara individu-individu dan atau kelompok-kelompok, dan makin intensifnya perjuangan politik yang cenderung menyuburkan perbedaan agama dengan kepentingan politik (Jamil, 2008)..

Kemudian Rusmin Tumanggor (2004) menyatakan bahwa terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, bukan saja disebabkan oleh kerapuhan persatuan dan kesatuan warga masyarakat, tetapi juga disebabkan oleh heterogenitas dalam satuan kebudayaan dengan kepentingan konspirasi kelompok-kelompok tertentu (termasuk agama) di dalam negeri dan di luar negeri.

Mahendradata, tokoh Pembela Muslim, ketika menanggapi konflik horisontal yang terjadi di Cikeusik, Pandeglang, Banten, menyatakan bahwa kejadian tersebut disebabkan kelompok Ahmadiyah tidak mau mematuhi Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yang memerintahkan agar semua penganut dan pengurus Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran agama Islam pada umumnya (Suara Merdeka, 2011).

Dengan demikian, munculnya ketegangan, disharmoni, dan atau konflik berangkat dari berbagai faktor, baik dari agama, sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun hegemoni penguasa. Salah satu cara untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut adalah upaya memunculkan pemikiran, sikap,

tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai toleransi.

Kimball Young (t.t), menyatakan ketika berbicara mengenai interaksi sosial sebagai bentuk akomodasi, maka toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa menggunakan persetujuan yang formal. Berbeda dengan Kur-sif, yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan, dan biasanya salah satu pihak berada dalam posisi yang lemah, atau Kompromi, di mana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

Melihat persoalan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat demikian kompleks, maka pengembangan nilai-nilai toleransi dalam rangka memunculkan kehidupan yang damai, nyaman, harmonis, setara dan adil lebih memungkinkan dari pada pengembangan melalui cara lainnya. Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi dalam kehidupan sosial (Soekanto, 1986).

Toleransi sebagai sikap manusia semestinya muncul bukan karena faktor keterpaksaan, tetapi benar-benar muncul dari kesadaran hati yang paling dalam. Sikap inilah yang menjadi landasan utama bagi terciptanya wadah bersama bagi kelompok aliran agama. Sebab perbedaan interpretasi dari kelompok aliran keagamaan yang masing-masing mengakui memiliki kebenaran –bahkan mengakuinya sebagai paling benar– kemudian saling bertabrakan, maka bukan jalan formal seperti pengadilan, hegemoni penguasa untuk menghancurkan eksistensinya, tetapi jalan negosiasi, melalui pendekatan hati, pengembangan nilai-nilai toleransi jauh lebih elegan. Karena pertentangan interpretasi yang dapat memunculkan konflik pada hakikatnya perbedaan penafsiran *nāsh* yang suci, sehingga cara-cara penyelesaianpun hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang suci pula.

Islam sebagai ajaran yang universal, dan banyak *nāsh* yang sifatnya umum serta tidak *applicated* pada persoalan sosial yang sifatnya sangat operasional, memunculkan problem tersendiri. Masalah inilah yang sering memunculkan ketegangan dan konflik dalam kehidupan dan pergaulan sosial.

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut, kiranya diperlukan suatu kegiatan yang sifatnya rasional, namun memiliki sentuhan kecerdasan hati dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi, moderasi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan di antara kelompok aliran keagamaan yang didasarkan pada interpretasi nash agama. Kepentingan bersama lebih diutamakan dan didahulukan. Silaturahmi intelektual, baik melalui seminar, diskusi, tukar pendapat yang dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik merupakan sisi yang dapat dijadikan langkah aplikasi dalam mewujudkan nilai-nilai tasamuh demi kepentingan umat (lihat Q.S. An Nahl: 125). Dalam proses mendahulukan kepentingan bersama ini ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pedoman.

Pertama, bahwa setiap manusia memiliki hak untuk melaksanakan ajaran Islam secara total. *Kedua*, kebenaran interpretasi manusia terhadap *nāsh* adalah relatif. Hal ini dibuktikan dalam sejarah Islam, di mana perbedaan-

perbedaan interpretasi merupakan wacana intelektual yang menakjubkan. Munculnya kitab *Madzhabul Arba'ah* (interpretasi agama menurut 4 madzhab, yakni Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) karya Abdurrahman al-Jujairi, merupakan bukti tentang adanya perbedaan interpretasi dalam persoalan agama dan sosial. Hal ini nampak jelas ketika para Imam tersebut menyampaikan akan relatifnya pendapat yang dikemukakannya. Imam Abu Hanifah berkata: "Saya tahu ini suatu pendapat, dan adalah pendapat yang terbaik yang saya dapati. Siapa yang menemukan pendapat lain, terserahlah ia punya pendapatnya sendiri dan saya juga punya pendapat sendiri (Mahmassani, 1981).

Kemudian Imam Syafi'i berkata: "Pendapatku benar tetapi mengandung kemungkinan salah, sedangkan pendapat orang lain salah tetapi mengandung kemungkinan benar (Qardhawi, 1995). Dengan demikian sangat tidak bijak –bahkan ahistoris– apabila seseorang mengkultuskan atau memutlakkan suatu madzhab tertentu, padahal pendirinya sendiri merelatifkannya, apalagi kemudian ia membelanya secara membabi buta.

Menurut Gus Dur (<http://www.gusdur.net>), ketika Islam difahami dalam konteks pribadi, baik religius maupun sosial, itu sebagai kebenaran yang diperoleh atas dasar keyakinan bukan pengalaman. Kadar penghormatan terhadap Islam seperti ini ditentukan oleh banyaknya orang yang melakukannya sebagai keharusan dan kebenaran. Adanya kesadaran untuk menghargai penghayatan Islam sesama yang lain, yang berbeda dari penghayatan Islam pribadinya. Inilah yang menumbuhkan sikap toleransi dan pengakuan akan pluralitas Islam itu sendiri.

Agama secara utuh memang sebagai petunjuk bagi manusia, *hudan lin nās*. Abdurrahman dengan mengambil pendapat Weber, menyatakan bahwa dalam sosiologi, agama selain berfungsi sebagai alat legitimasi, juga berfungsi kontrol secara kritis, apabila mampu independen dari struktur yang mungkin menjeratnya. Sebab dalam setiap perkembangan sosial, kemungkinan lahirnya struktur yang menjebak agama itu tetap ada, kendati mulanya agama menjadi pemrakarsa perubahan itu sendiri (Abdurrahman, 1995).

Kemudian Abdurrahman menambahkan, bahwa Islam yang kita peluk diyakini sebagai agama yang mengajarkan kebenaran yang absolut, seolah-olah hanya kita sendiri pemilik kebenaran. Seharusnya, tatkala meyakini kebenaran mutlak hanya ada di tangan Tuhan, maka secara implisit harus mengakui tentang kenisbian diri kita dalam menangkap kebenaran Tuhan. Karena memang kapasitasnya sebagai manusia yang relatif, bukan Tuhan, sehingga kita harus toleran dalam melihat setiap perbedaan yang relatif itu. Oleh karena itu, tak sepatasnya jika dalam kehidupan masyarakat ada sekelompok aliran agama yang merasa memonopoli kebenaran dan kemudian memaksakan kepada orang lain atas nama Tuhan (Abdurrahman, 1995).

Kelompok aliran keagamaan Islam di Kabupaten Banyumas memberikan pandangan bahwa toleransi itu perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar teori. Saling menghormati dalam beribadah, menghonor-

mati peribadatan dilakukan di masjid-masjid yang dibangun oleh kelompok masing-masing, memperbolehkan kelompok lain untuk melakukan peribadatan (salat) di masjid kelompok lain. Dalam kerangka menjaga nilai-nilai toleransi antarkelompok keagamaan Islam inilah diperlukan suatu wadah yang dapat dijadikan media silaturahmi intelektual. Bahkan kemudian mereka menyetujui wadah tersebut yang diberi nama "Forum Silaturahmi Intelektual dan Sosial". Dalam hal ini, aliran Syahadatain termasuk yang ikut menyepakati keberadaan forum tersebut.

Dengan pemahaman Islam yang lebih kosmopolit, komprehensif dan universal, kiranya Islam tetap dapat memberikan peluang besar dan dapat menjadi pembimbing dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai toleransi yang dikemas dan kemudian disosialisasikan melalui wadah Forum Silaturahmi Intelektual tersebut menjadi nilai dasar yang menjadi acuan bagi munculnya kehidupan yang harmonis, demokratis, moderat, adil dan setara. Sebab Forum Silaturahmi Intelektual ini menjadi media bagi pengembangan nilai-nilai toleransi antarkelompok aliran keagamaan.

PROFIL KELOMPOK KEAGAMAAN SYAHADATAIN DI BANYUMAS

Dalam mengungkap profil kelompok aliran keagamaan Syahadatain ini tidak secara detail ke akar-akarnya. Namun hanya berkisar pada sisi sejarah berdirinya atau masuknya ke wilayah Kabupaten Banyumas, kepengurusannya, jaringannya, tujuan pendiriannya, karakteristiknya dan konsep toleransinya. Dengan demikian, pengungkapan aliran tersebut hanya secara global, tetapi tidak mengurangi kejelasan mengenai eksistensi aliran tersebut di wilayah Kabupaten Banyumas.

Sejarah Berdirinya

Kelompok Syahadatain adalah suatu aliran keagamaan Islam yang aplikasi peribadatannya lebih mengarah pada tarekat. Para jamaahnya masih kental dengan model-model perilaku keagamaan yang dilakukan kelompok Nahdlatul Ulama. Kelompok ini mempunyai anggota jamaah seperti kelompok-kelompok aliran agama Islam lainnya. Dalam kaitan dengan keberadaannya, maka dapat diungkapkan sebagai berikut:

Organisasi ini berdiri sudah sejak lama. "Pendiriannya biasa kami sebut dengan Abah Umar," ungkap Ahmadi (Sekretaris organisasi wilayah Kabupaten Banyumas). Organisasi ini berpusat di daerah Cirebon dengan seorang ketua umum yang bernama Dr. Abdurrahman. Di wilayah Kabupaten Banyumas Syahadatain mempunyai basis anggota di wilayah Kecamatan Purbadana, suatu daerah yang beradada di pinggiran timur-utara (tenggara) dari pusat kota Purwokerto. Kelompok aliran ini memiliki anggota sekitar 100 orang lebih.

Adapun kepengurusan di Kabupaten Banyumas sangat sederhana, yakni

sebagai berikut:

Ketua : Imam Nadi

Sekretaris : Drs. Ahmadi

Dalam pemilihan kepengurusan organisasi ini mempunyai mekanisme yang sangat unik, yakni mereka tidak menggunakan sistem pemilihan dalam memilih ketua umum, namun menekankan pada garis keturunan dari pendiri. Ada nuansa semacam kerajaan. Tetapi bukan karena unsur *nasabiyah* yang ditekankan, hanya karena organisasi ini masih baru, sehingga orang yang merasa lebih memiliki (*sense of belonging*) dalam kaitan tanggung jawab untuk mengembangkannya, baik secara institusional maupun dari sisi kuantitas anggotanya, maka kepengurusan dilakukan oleh keturunan dari pendiri. Walaupun kemudian diakui bahwa berkembangnya aliran ini juga tergantung pada masing-masing individu jamaah Syahadatain di tiap-tiap daerah dan tidak ada mandat secara resmi dalam menyebarkan aliran ini. Sementara itu agenda tingkat nasional biasa mereka lakukan 2 (dua) tahun sekali, terutama untuk menyambung tali silaturahmi di tiap-tiap daerah yang ada.

Karakteristik Anggota Syahadatain

Aliran Syahadatain mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri jika dibandingkan dengan aliran-aliran kegamaan Islam lainnya, terutama dalam berpakaian ketika akan melaksanakan ibadah salat di masjid. Adapun ciri-ciri khas tersebut adalah:

1. Dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti pada umumnya orang Islam. Tetapi ketika mereka melakukan salat wajib berupaya untuk memakai gaun yang serba putih.
2. Kelompok ini lebih berorientasi kepada pendalaman ibadah, sehingga setelah melaksanakan ibadah wajib, mereka membaca surat Al-Fatihah yang dijadikan sebagai *washilah* kepada para Nabi. Para sahabat (yang 4), para tabiin, para ulama yang telah memberikan ilmu kepada mereka, dari tingkat terdahulu sampai sekarang.
3. Para jamaah biasanya mengadakan tawasul sebulan sekali. Tawasul adalah suatu kegiatan membaca surat Al-Fatihah yang dipersembahkan kepada para malaikat, para Nabi, para ulama, dan para guru mereka. Dalam arti aktifitas tawasul ini juga dapat berarti sebuah bentuk pengajian yang dilakukan di rumah-rumah anggota. Pada saat bulan suci Ramadhan, mereka melakukan kegiatan kumpul bersama, tahajud, membaca *asma'ul husna* di masjid.

Konsep Toleransi

Kelompok Syahadatain mempunyai pandangan yang identik dengan aliran agama Islam pada umumnya, meskipun dengan persepsi yang agak berbeda. Ada beberapa interpretasi mereka dalam konsep toleransi, yaitu:

1. Makna toleransi menurut Syahadatain adalah lebih kepada “tujuan sama

namun kendaraan berbeda,” ucap Imam (Ketua). Syahadatain menghargai aliran Islam yang lain. Bagi mereka, batasan toleransi antar umat beragama terletak pada syahadat. Siapapun yang telah bersyahadat adalah saudara se agama. Mereka adalah saudara seagama yang apabila melakukan ibadah salat berjamaah, kelompok Islam Syahadatian diperbolehkan makmum di belakangnya.

2. Sikap mereka terhadap Ahmadiyah, ialah memandang akan lebih baik mengembalikan permasalahan itu pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Artinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan umat dan keadaan aliran-aliran umat beragama yang ada, tidak dengan kekerasan apalagi melakukan hal-hal yang anarkis. Namun rincian pandangan mengenai detailitas Al-Qur'an maupun Al-Hadits dalam mencari solusi persoalan Ahmadiyah mereka tidak menerangkan secara jelas.
3. Menurut Prof. Dr. Mustafid, sebagai Ketua Syahadatain Jawa Tengah, toleransi yang perlu dijaga adalah toleransi yang dilakukan secara internal terlebih dahulu. Interpretasi di antara jamaah harus sama. Jangan sampai di antara jamaah sendiri masih berbeda. Hal ini seperti ketika jamaah Syahadatain melakukan ibadah salat hendaklah memakai pakaian berwarna putih. Ini kita melaksanakan sunnah. Siapapun yang melaksanakan salat dengan warna putih, sudah barang tentu semua kelompok agama itu akan menyatakan sunnah. Kemudian bentuk toleransinya adalah ketika orang lain memakai warna lain. Kita tidak boleh menyatakan bahwa mereka salatnya tidak sah. Dalam hal ini, yang penting adalah memenuhi syarat dan rukunnya, seperti menutup aurat. Bila seseorang dalam melakukan ibadah salat belum memakai pakaian warna putih, jangan dipandang bahwa mereka itu berbeda, apalagi keliru, tetapi mereka hendaklah dipandang telah memenuhi syarat rukun suatu syari'at. Inilah sebagai bentuk toleransi yang dijalankan aliran Syahadatain.
4. Ketika bergaul dengan orang lain, kita harus bersikap toleran. Sebab dalam kaitan hidup dan bergaul dengan kelompok lain, maka hal ini dipersepsikan sebagai perwujudan sisi hidup kemasyarakatan. Dalam berinteraksi sosial tidak ada batasan untuk berhubungan, sebab setiap manusia adalah makhluk Allah. Mereka telah dimuliakan oleh Penciptanya.

Melihat persepsi kelompok aliran Syahadatain terhadap nilai-nilai toleransi yang dikemukakan menunjukkan bahwa pandangan mereka pada umumnya identik dengan pandangan aliran-aliran Islam yang sudah mapan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tetapi bukan berarti keberadaan mereka tidak mempunyai persoalan. Hal ini lebih disebabkan oleh simbol-simbol yang dikenakan para jamaahnya ketika akan melakukan ibadah salat dengan baju gamis yang serba berwarna putih. Wirid yang berupa tawasul dengan membaca surat Al-Fatihah dan dikhidmatkan kepada para guru atau ulama, tetapi juga kepada para nabi maupun para malaikat.

Kegiatan-kegiatan tersebut meski tidak mengganggu orang lain, karena mereka melakukannya bersama para anggotanya, tetapi orang Islam lainnya

yang tidak sejamaah memandangnya sebagai suatu kegiatan ibadah “yang aneh”. Hal ini pernah diungkapkan oleh seorang warga yang hidup di sekitar masjid, yang menjadi tempat ibadah aliran Syahadatain. Ia menyatakan bahwa aliran Syahadatain dalam beribadah itu aneh, apakah orang beribadah harus memakai gamis serba warna putih? Kemudian sehabis salat jamaah (terutama salat magrib) mereka tidak mau pulang, tetapi tetap di masjid dan wirid dengan membaca Al-Fatihah yang lama sekali, sampai waktu salat isya tiba. Meskipun pandangan ini tidak berdampak negatif terhadap keberadaan jamaah kelompok Syahadatain, tetapi setidaknya pandangan tersebut menjadi sinyal adanya orang dari kelompok lain yang tidak *legawa* (Jawa) atau tidak ikhlas menerima adanya kelompok Syahadatin.

PENUTUP

Keberadaan kelompok keagamaan dalam Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad, Islam Jamaah, Jamaah Salâfi, bagi aliran Syahadatain tidak ada masalah. Mereka adalah saudara seagama, karena mereka telah bersyahadat. Bahkan ketika mereka melakukan tawasul dengan wirid membaca surat Al Fatihah, dan ditunjukkan kepada seluruh Shahabat, para ‘ulama, para guru mereka, dan semua orang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, maka jamaah kelompok Syahadatain tidak memandang mereka dari mana madzhabnya yang penting masih berada dalam frame Islam.

Sikap positif kelompok Syahadatain terhadap kelompok keagamaan lainnya dalam toleransi juga ditunjukkan dalam pengembangan nilai-nilai toleransi kelompok keagamaan Islam lainnya terhadap kelompok Syahadatain, baik dalam melakukan ibadah salat dan peribadatan lainnya maupun dalam interaksi kehidupan sosial. Namun demikian, karena kelompok Syahadatain memiliki simbol-simbol tertentu dalam melakukan ibadah *mahdhah* terutama dalam shalat dengan berpakaian gamis putih berseorban, maka sering dianggap aneh oleh warga masyarakat yang bukan anggotanya.

Melihat perkembangan aliran kelompok keagamaan yang semakin banyak dan pada beberapa wilayah terjadi gesekan yang mengarah pada rapuhnya nilai-nilai solidaritas dan pudarnya bentuk-bentuk toleransi, maka munculnya forum silaturahmi intelektual yang digagas oleh intelektual muslim dan tokoh agama menjadi penting. Hal ini bukan saja sebagai media silaturahmi, memadu kasih sayang antarsesama, namun juga sebagai media untuk menjelaskan tentang keberadaan dan seluk beluk dari suatu kelompok/ aliran keagamaan yang ada di tengah kehidupan masyarakat, sehingga masing-masing kelompok saling memahami tentang pandangan, ideologi dan atau perilaku keagamaan yang menjadi bingkai eksistensi perjalanan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jamil, Mukhsin. 2008. *Agama-agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmassani, Shobi. 1981. *Filsafat Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Sudjono, Ahmad. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qardhowi, Yusuf. 1995. *Gerakan Islam, Antara Perbedaan yang Dibolehkan dan Perpecahan yang Dilarang*. Diterjemahkan oleh Rafiq, Aunur. Jakarta: Robbani Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Young, Kimbal. tt. *Social Cultural Process*. Dalam Sumarjan, Selo *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Media cetak:

Harian *Suara Merdeka*, 16 Februari 2011.

Website:

(http://www.gusdur.net/Opini/Detail/?id=84/hl=id/LAKUM_DINUKUM_WA_LIYA_DINI).

(<http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/PDF/rusmin.pdf>)